

**KARAKTERISTIK AGROFORESTRI DAN PRAKTIK BUDAYA
PENGELOLAANNYA DI NEGERI WATUI KECAMATAN ELPAPUTIH
KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT INDONESIA**

**AGROFORESTRY CHARACTERISTICS AND CULTURAL MANAGEMENT
PRACTICES IN WATUI VILLAGE ELPAPUTIH DISTRICT
WEST SERAM REGENCY INDONESIA**

Juglans Howard Pietersz^{1*}, Sofia Mustamu²

^{1,2}Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Jalan. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka - Ambon, 97233. Indonesia

*Email Korespondensi : jupietersz@gmail.com

ABSTRAK

Agroforestri di Maluku (dusung) merupakan salah satu warisan budaya yang masih dipertahankan dalam pengelolaan hutan di pulau kecil saat ini. Watui sebagai negeri adat di hulu sungai Tala memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian daerah sungai Wae Tala di Pulau Seram Maluku. Praktek pengelolaan dusung yang berlangsung selama bertahun-tahun membentuk lanskap budaya yang menjadi identitas sosial masyarakatnya. Penelitian ini hendak mengkaji kondisi struktur dan komposisi dusung serta budaya pengelolaannya di Negeri Watui Metode yang digunakan adalah survey potensi dusung, dan wawancara terhadap 20 KK yang berinteraksi langsung dengan Praktek Agroforestri lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi penyusun Agroforestri Negeri Watui didominasi jenis komersil seperti *Pterocarpus indicus*, *Anthocephalus macrophyllus*, *Vitex cofassus*, *Artocarpus champeden*. dengan struktur tajuk yang berkembang dengan baik dan memiliki fungsi ekologis yang optimal (5 tratum vertikal). Sistem Agroforestri lokal (dusung) Negeri Watui dikelola dengan bentuk ladang, kebun campuran dan kebun monokultur dengan pembagian zona pengelolaan seperti: Kawasan Lindung sepanjang Aliran sungai; Kawasan pemanfaatan dan Kawasan Lindung (kelerengan 45% atau daerah tangkapan air). Masyarakat juga memegang teguh kearifan lokal yang membentuk lanskap budaya setempat.

Kata kunci : Agroforestry, *dusung*, Lanskap, Sasi, *Tampa pamali*, Konservasi

ABSTRACT

*Agroforestry in Maluku (dusung) represents one of the cultural heritages that continues to be maintained in forest management practices on small islands. Watui, as an indigenous village located in the upstream area of the Tala River, plays an important role in maintaining the sustainability of the Wae Tala watershed on Seram Island, Maluku. The long-standing practice of dusung management has shaped a cultural landscape that serves as the social identity of the local community. This study aims to examine the structure and composition of dusung agroforestry systems and their cultural management practices in Watui Village. The methods employed included a dusung potential survey and interviews with 20 households directly involved in local agroforestry practices. The results showed that the agroforestry composition in Watui Village is dominated by commercially valuable species such as *Pterocarpus indicus*, *Anthocephalus macrophyllus*, *Vitex cofassus*, and *Artocarpus champeden*. The canopy structure is well developed and exhibits optimal ecological functions, characterized by five vertical strata. The local agroforestry system (dusung) in Watui Village is managed in the form of shifting cultivation fields, mixed gardens, and monoculture gardens, with management zoning that includes protected areas along riverbanks, utilization areas, and protected zones located on slopes greater than 45% or within water catchment areas. Furthermore, the community continues to uphold local wisdom that shapes the cultural landscape of the area.*

Keywords: Agroforestry, *dusung*, cultural landscape, sasi, *tampa pamali*, conservation.

PENDAHULUAN

Kebutuhan masyarakat akan sumberdaya lahan dari waktu ke waktu menjadi perhatian krusial di era ini. Dengan pertumbuhan penduduk yang semakin cepat, maka akan membawa akibat kepada tekanan yang kuat terhadap sumberdaya alam. Seperti meningkatnya kebutuhan pangan, air bersih, pemukiman dan sebagainya sehingga menimbulkan ketidak seimbangan antara persediaan sumberdaya alam dengan kebutuhan manusia (Akhirul et al, 2020). Dalam dimensi sosial, masyarakat harus mampu mengelola hutan yang produktif tapi juga tidak dapat mengabaikan kelestarian ekologis. Langkah yang keliru sejatinya akan merusak tatanan kehidupan secara cepat dan luas.

Agroforestri di Maluku (*dusung*) dalam prakteknya merupakan bentuk strategi adaptasi ekologis yang juga menjadi representasi pengetahuan lokal yang berkembang secara turun temurun demi keberlanjutan kehidupan. Zain & Winarno, (2025) mengatakan agroforestri memiliki tujuan utama membantu pengoptimalan hasil pemakaian lahan secara berkelanjutan agar kesejahteraan hidup masyarakat diperbaiki dan terjamin. Penelitian Wattimena et al (2025) menunjukkan bahwa pengelolaan hutan dengan sistem agroforestri (*dusung*) di Maluku memiliki potensi tinggi dalam mendukung ketahanan pangan, konservasi keanekaragaman hayati, dan peningkatan pendapatan masyarakat desa. Sistem *dusung* yang tersusun oleh kombinasi tanaman tahunan tanaman pangan dan vegetasi lokal memberikan manfaat produksi berkelanjutan. Disamping itu, struktur tajuk berlapis pada *dusung* juga mampu menekan potensi kerusakan dan degradasi lingkungan.

Masyarakat Negeri Watui Kecamatan Elpaputih Kabupaten Seram bagian Barat merupakan komunitas masyarakat pegunungan yang bergantung penuh pada eksistensi hutan di sekitarnya. Dalam kehidupan mereka, *dusung* dipandang sebagai buah adaptasi kondisi lingkungan sekaligus nilai budaya yang terbentuk dalam proses yang lama. Anesa et al (2022) mengatakan pada kawasan hutan, budaya dan kearifan lokal yang dimiliki petani merupakan upaya dalam pemanfaatan hutan. Hal ini perlu dipelajari karena berpengaruh terhadap keberlanjutan pengelolaan kawasan hutan terutama yang bersentuhan dengan masyarakat. Lanskap budaya dalam kehidupan masyarakat Watui akan menunjuk pada dimensi spasial terutama pola susunan tanaman, stratifikasi, dan pembagian ruang tapi juga pada dimensi sosial budaya dalam kaitan dengan aturan adat, pengetahuan lokal dan simbolisme tanaman yang mempengaruhi kehidupan masyarakat.

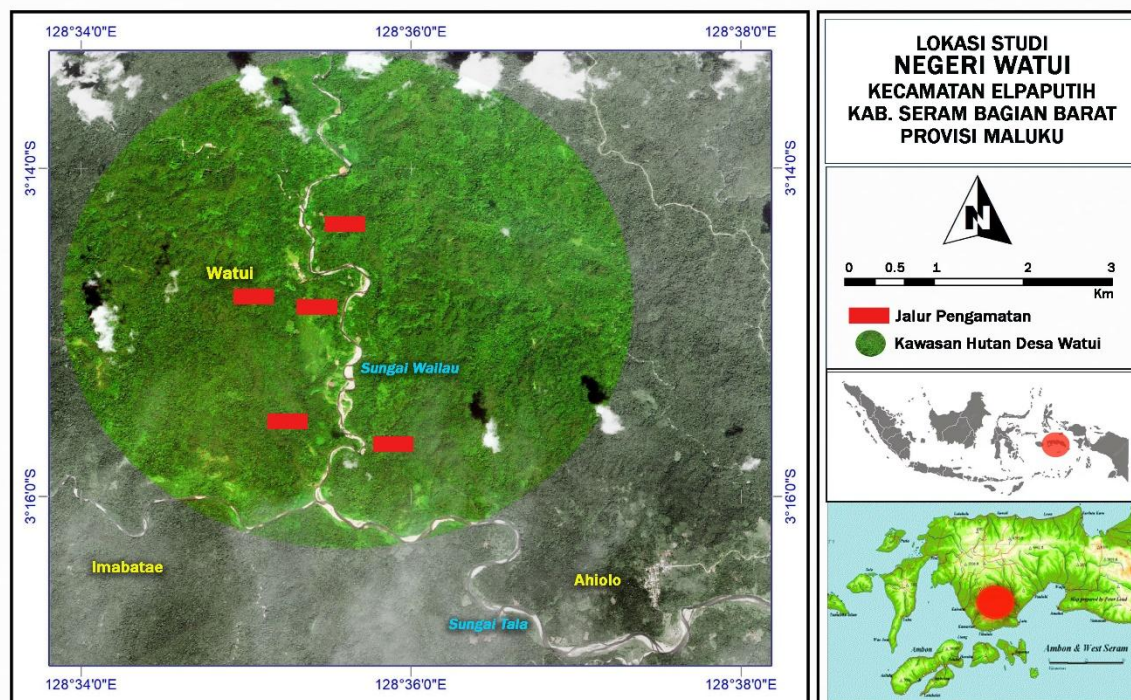
Sebagai komunitas yang menempati ruang hulu daerah aliran sungai Tala, Negeri Watui memiliki peran strategis dalam menjaga kelestarian DAS tersebut. Namun perlu diwaspadai transformasi pengelolaan hutan yang masif dan tidak terkontrol dikhawatirkan mengganggu kondisi ekologi, pudarnya warisan pengetahuan lokal, hingga terganggunya hubungan manusia dan

hutan di sekitarnya. Parera dan Boreel (2022) mengatakan sistem pengelolaan dusung di Maluku dinilai belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan Sumber Daya Manusia dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sistem penguasaan lahan, serta pemilihan jenis tanaman. Faktor - faktor inilah yang menjadi kendala petani dalam mengembangkan usaha tani, dimana mereka hanya mengandalkan kesuburan tanah alami untuk proses produksi sehingga hasil produksi yang diperoleh belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup layak. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan pengelolaan sumberdaya yang akan mempengaruhi keberlanjutan ekosistem dan kesejahteraan masyarakat. Atas dasar ini, kajian dusung sebagai praktek lokal yang membentuk lanskap budaya masyarakat Negeri Watui menjadi relevan dan penting yang diharapkan memberikan pemahaman komprehensif dalam upaya pengelolaan sumberdaya alam dan pembangunan wilayah berkelanjutan berbasis masyarakat.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Negeri Watui Kecamatan Elpaputih Kabupaten Seram Bagian Barat pada Bulan Juli 2025.

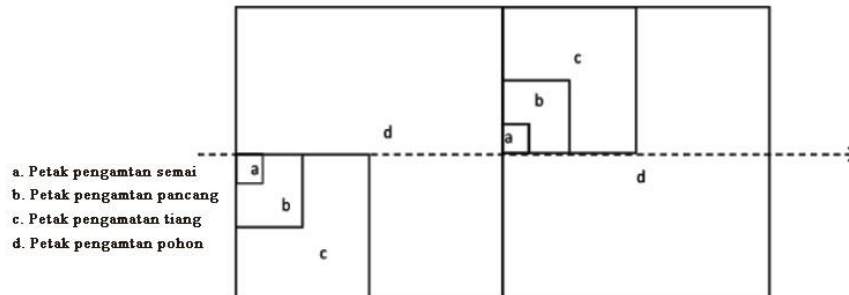


Gambar 1. Peta Lokus Studi Negeri Watui

Metode Pengambilan Data

Untuk menemukan gambaran struktur dan komposisi vegetasi dalam dusung, maka penelitian ini menggunakan metode survey gabungan garis berpetak dan metode jalur. Pengamatan

dilakukan dalam lima jalur (20 x 100 meter) yang tiap jalurnya dibagi dalam 5 petak pengamatan tingkat pohon (20 x 20 meter), dan petak sampel tingkat tiang (10 x 10 meter), tingkat pancang (5 x 5) meter serta tingkat semai (2 x 2 meter).



Gambar 2. Design petak ukur

Informasi lainnya diperoleh dari hasil wawancara masyarakat yang terlibat langsung dalam pengelolaan agroforestri di Negeri Watui. Pertanyaan disusun untuk menggali informasi yang mendalam tentang praktik pengelolaan dusung yang bertalian dengan kearifan lokal sehingga membentuk budaya masyarakat. Ranah pertanyaan berfokus pada :

- Sistem dan Pola pengelolaan : terkait bentuk agroforestri yang dipraktikan, pengetahuan teknis pengelolaan lahan, pola tanam, jenis tanaman
- Kearifan lokal masyarakat : terkait aturan adat dalam pengelolaan hutan, pengetahuan konservasi masyarakat.
- Lanskap budaya : terkait pengetahuan akan zona pengelolaan, fungsi ekologis dari zona pengelolaan

Metode Analisis Data

Untuk mendapatkan gambaran struktur vegetasi, maka data yang diperoleh di dari survey lapangan kemudian dianalisis dengan rumus :

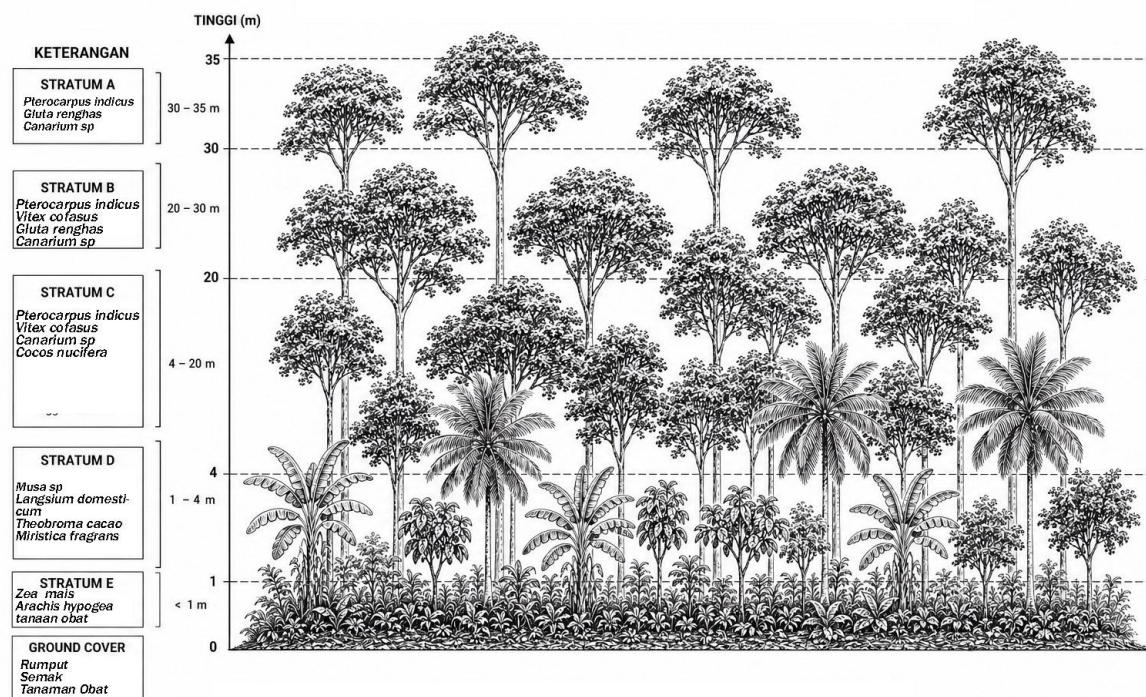
- Frekuensi (F): $\frac{\text{jumlah petak penemuan suatu jenis}}{\text{Jumlah seluruh petak}}$
- Frekuensi relatif (FR): $\frac{\text{frekuensi suatu jenis}}{\text{Frekuensi seluruh jenis}} \times 100\%$
- Dominansi (D): $\frac{\text{luas penutupan suatu jenis}}{\text{Luas petak}}$
- Dominansi relatif (DR): $\frac{\text{dominansi suatu jenis}}{\text{Dominansi seluruh jenis}} \times 100\%$
- Kerapatan (K): $\frac{\text{jumlah individu suatu jenis}}{\text{Luas petak ukur}}$
- Kerapatan relatif (KR): $\frac{\text{Kerapatan satu jenis}}{\text{Kerapatan seluruh jenis}} \times 100\%$
- Indeks nilai penting (INP): KR + FR + DR

Tinjauan lanskap budaya masyarakat diinterpretasikan secara deskriptif tertulis untuk menjelaskan praktek pengelolaan hutan oleh masyarakat Desa Watui yang berlangsung selama ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur dan Komposisi Agroforestri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Dusung* negeri Watui masih didominasi oleh pepohonan yang tumbuh secara alamiah dengan berbagai tingkatan pertumbuhan yang tersusun secara normal. Kondisi ini menyebabkan lingkungan bagian bawah terlindungi dari hantaman hujan oleh karena tajuk berlapis yang dimiliki sehingga secara ekologi, *dusung* di negeri Watui memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan ekosistem.



Gambar 3. Profil Penguasaan tajuk dalam dusung negeri Watui

Analisis stratifikasi merupakan salah satu dimensi penting untuk menilai pola pemanfaatan ruang vertikal dan hubungan interaksi antar spesies dalam satu lahan. Soerianegara dan Indrawan (1998) dalam Arsyian et al (2024) mengelompokkan stratifikasi tajuk hutan hujan tropika dalam beberapa kelas diantaranya : Stratum A (dengan pohon pohon dominan dengan tinggi 30 m Up), Stratum B (20 – 30 m) Stratum C(4-20 m), Stratum D (1-4 m) dan stratum E (<1m). Hasil inventarisasi menunjukkan dusung di negeri Watui memiliki kelima kelas vertikal ini. Umumnya, strata penguasa di *dusung* ini terdiri dari pohon – pohon besar yang tumbuh secara alami yang kemudian dimanfaatkan sebagai pohon pelindung bagi sejumlah tanaman perkebunan yang

Received: 03 Juli 2025; Revised: 09 Januari 2026; Accepted: 21 Mei 2026; Published:30 Mei 2026

dusahakan warga di dalamnya. Beberapa jenis penguasa strata dalam tegakan ini antara lain: Lenggua (*Pterocarpus indicus*); Gofasa (*Vitex cofassus*); Kayu Burung (*Gluta rengas*); Kenari (*Canarium sp*); Samama (*Anthocephallus macrophyllus*); Jenis yang bertahan di stratum B sampai dengan Stratum E, biasanya merupakan jenis yang toleran terhadap naungan seperti; Langsung (*Lansium sp*), Cempedak (*Artocarpus champeden*), Rambutan (*Nephelium lappaceum*); Pala (*Myristica sp*); dan sebagainya. Tumbuhan bawah yang ditemukan pada kawasan ini didominasi jenis paku – paku, palm, dan tanaman pertanian yang diusahakan warga seperti ubi, dan kacang. Perbedaan ketinggian ini menunjukkan ekosistem *Dusung* Negeri Watui memiliki struktur tajuk yang berkembang dengan baik dan memiliki fungsi ekologis yang lebih optimal. Struktur ini telah terjadi dalam waktu yang sangat lama tanpa gangguan berarti. Hal ini dapat terjadi karena negeri di Hulu Sungai Tala ini hanya dihuni sekitar 20 KK dan kurang mendapat sentuhan pihak luar sehingga memiliki kematangan ekosistem yang baik dan belum terganggu.

Tabel 1. Jenis Penyusun Vegetasi Berdasarkan Tingkat Pertumbuhan

No	Tingkat Pertumbuhan	Jenis
1	Pohon	Lenggua, Gofasa, Samama, Ketapang Hutan, Matoa, Pule Batu, Pala Hutan, Kayu Burung, Kayu Merah, Damar, Kinar, Belo Hitam, Marong, Guyawas Hutan, Kenari, Nanari, Binuang, Jabon, Manggis, Durian, Cempedak, Langsung, Pala, Buah Rao, Melinjo
2	Tiang	Lenggua, Gofasa, Samama, Ketapang Hutan, Matoa, Pule Batu, Pala Hutan, Kayu Burung, Kayu Merah, Damar, Kinar, Belo Hitam, Marong, Guyawas Hutan, Kenari, Nanari Binuang, Jabon, Kayu Noni, Kelapa, Rambutan, Cacao, Hanua, Kayu Kapur, Bicans, Langsung, Durian, Cempedak, Buah Rao, Melinjo
3	Pancang	Samama, Langsung, Rambutan, Matoa, Cacao, Cempedak, Nanari, Durian, Matoa, Jabon, Pala Hutan, Melinjo
4	Semai	Pala, Pinang, Durian, Cacao, Pala Hutan, Damar, cempedak
5	Tumbuhan bawah	Paku – pakuan, biloro, daun gatal, palm, daun rit, rotan, rumput - rumputan

Tabel 1 menunjukkan komposisi penyusun vegetasi dalam dusung Negeri Watui yang memiliki nilai ekonomis dan dipengaruhi keputusan budaya masyarakat sebagai strategi keberlanjutan jangka panjang. Pada tingkat pohon, ditemukan jenis-jenis kayu komersial sebagai

cadangan ekonomi yang diusahakan dalam pola agroforestri. Umumnya jenis – jenis ini merupakan hasil pertumbuhan alami selama puluhan tahun yang melekat dengan aturan adat yang membatasi eksploitasi. Pohon bernilai ekonomis tidak ditebang dalam waktu singkat, namun dijadikan investasi masa depan juga sebagai bagian dari upaya konservasi lokal masyarakat. Kondisi ini menunjukkan cara pandang masyarakat yang tidak hanya terfokus pada dimensi eksploitatif tapi juga pada strategi keamanan ekonomi keluarga. Beberapa jenis penghasil buah terutama cempedak, durian, pala, manggis dan langsung juga ditemukan menyusun dusung di negeri ini karena memiliki manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat. Eksistensi tanaman buah sebagai sumber pendapatan musiman menjadi tanda bahwa ada pola diversifikasi pendapatan masyarakat dalam pengelolaan dusung.

Pengamatan yang dilakukan pada tingkat tiang menunjukkan sebaran jenis berkayu keras yang tumbuh akibat dispersi alami maupun proses regenerasi buatan oleh masyarakat. Eksistensi jenis yang tersebar oleh dispersi alam seperti samama, ketapang hutan, matoa, dan Gofasa menunjukkan kondisi ekologi yang baik sehingga memungkinkan perpindahan benih oleh agen penyebar alami seperti burung, dan mamalia. Masyarakat petani juga memiliki andil besar dalam menopang keberlanjutan pengelolaan dusung sebagai agen dispersi utama. Aktifitas ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran dan orientasi ekonomi berkelanjutan yang menjadi modal sosial dalam pengelolaan hutan lestari.

Tingkat pancang dan semai menunjukkan karakter pertumbuhan semi alami karena dominansi jenis yang mengindikasikan adanya orientasi ekonomi unggulan. Seleksi jenis berbasis nilai ekonomi sangat nampak pada tingkat pertumbuhan ini karena adanya tindakan silvikultur yang nyata dan merupakan keputusan pengelolaan dengan pola warisan turun temurun. Pola tanam yang diterapkan masyarakat ikut menunjukkan bahwa pengelolaan dusung tidak hanya mempertahankan kondisi yang ada tapi telah mengalami pengembangan dengan membangun struktur vegetasi untuk strategi jangka panjang.

Tabel 2. Bentuk penggunaan lahan sistem dusung di Negeri Watui

Bentuk Penggunaan Lahan	Jenis Tanaman	Bentuk Penanaman
Ladang	Kacang tanah, Jagung, Ubi kayu, Ubi jalar	Tumpangsari dan Monokultur
Kebun Campuran	Pisang, Cacao, Langsung, Cempedak, Durian, Lenggua, Gofasa, Samama dan lainnya	Tumpangsari dan Agroforestri
Kebun Monokultur	Sagu, Kelapa, Cacao, Pala	Tumpangsari dan Monokultur

Dalam praktiknya, pengelolaan dusung oleh masyarakat Negeri watui diterapkan dalam tiga bentuk meliputi, ladang, kebun campuran dan kebun monokultur dengan karakteristik masing – masing (Tabel 2). Pada wilayah yang dijadikan ladang, masyarakat mengusahakan lahan dengan

Received: 03 Juli 2025; Revised: 09 Januari 2026; Accepted: 21 Mei 2026; Published: 30 Mei 2026

tanaman pertanian untuk kebutuhan konsumsi seperti ubi kayu, ubi jalar, pisang, pepaya, sereh, lengkuas, dan kunyit. Mengingat terbatasnya akses kesehatan yang dimiliki, maka budidaya tanaman obat menjadi salah satu bagian dari budaya pertanian yang bertahan hingga saat ini. Sebagai masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari hutan, Sagu dan bambu telah menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat Watui. Sebagai sumber karbohidrat utama, keberadaan hutan sagu selalu dijaga sebagai wilayah sakral yang tidak boleh dieksploitasi berlebihan. Bambu sebagai bahan konstruksi dan media transportasi utama juga dijaga keberadaannya dalam aturan – aturan panen yang ramah lingkungan.

Ladang di Negeri Watui dibentuk dari kebiasaan bertani masyarakat secara tradisional untuk memenuhi kebutuhannya. Jenis umum yang terdapat di kawasan ini antara lain Kacang Tanah (*Arachis hipogea*), Jagung (*Zea mays*), Ubi kayu (*Manihot esculenta*) Ubi Jalar (*Ipomoea batatas*). Kebun campuran terbentuk oleh pola pertanian yang dilakukan sejak awal melalui tebang seleksi pada tahap pembukaan lahan hutan sehingga pohon – pohon yang ditinggalkan merupakan jenis yang komersil dan dilanjutkan dengan pengayaan dengan tanaman buah jangka panjang sehingga memberikan kombinasi potensi bernilai ekonomis tinggi. Dusung dengan bentuk kebun monokultur terbentuk dari pola ladang dengan komposisi jenis untuk konsumsi keluarga yang kemudian diperkaya tanaman tahunan yang sesuai permintaan pasar misalnya kelapa (*Cocos nucifera*), cacao (*Theobroma cacao*), dan pala (*Myristica fragrans*).

Tabel 3. Indeks Nilai Penting tertinggi tiap tingkatan Pertumbuhan di Negeri Watui

Tingkat Pertumbuhan	NO	JENIS	NAMA ILMIAH	KR (%)	FR (%)	DR (%)	INP (%)
Pohon	1	Lenggua	<i>Pterocarpus indicus</i>	10,5516	10,2362	12,6604	33,4482
	2	Samama	<i>Anthocephalus macrophyllus</i>	7,6739	5,1181	9,4690	22,2609
	3	Gofasa	<i>Vitex cofassus</i>	4,5564	5,9055	6,4072	16,8690
Tiang	1	Cempedak	<i>Artocarpus champeden</i>	12,2137	8,3744	13,4711	34,0593
	2	Lenggua	<i>Pterocarpus indicus</i>	11,0687	12,8079	9,5338	33,4104
	3	Gofasa	<i>Vitex cofassus</i>	6,4885	7,8818	12,7815	27,1519
Sapihan	1	Lenggua	<i>Pterocarpus indicus</i>	14,2857	14,2857		29,3146
	2	Gofasa	<i>Vitex cofassus</i>	9,0476	9,0476		19,4522
	3	Samama	<i>Anthocephalus macrophyllus</i>	8,5714	8,5714		16,6639
Semai	1	Lenggua	<i>Pterocarpus indicus</i>	12,5000	10,9244		23,4244
	2	Gofasa	<i>Vitex cofassus</i>	7,3529	8,4034		15,7563
	3	Samama	<i>Anthocephalus macrophyllus</i>	7,3529	7,5630		14,9160

Sumber : Hasil Analisa Data Penelitian

Indeks nilai penting (INP) merupakan salah satu indikator untuk mengetahui peran spesies dalam komunitas. INP merupakan penjumlahan dari kerapatan relatif, frekuensi relatif dan dominasi relatif. Semakin besar nilai indeks nilai penting menggambarkan semakin besar peran jenis dalam

komunitasnya, demikian juga sebaliknya (Rawana et al, 2023). Odum (1991) dalam Silaya & Latupapua (2024) menyatakan bahwa semakin besar INP suatu jenis maka jenis tersebut sangat stabil pertumbuhannya pada ekosistem tersebut karena didukung oleh faktor-faktor tempat tumbuh dan lingkungan disekitarnya. Nilai INP tersaji (Tabel 3) menunjukkan beberapa jenis pohon menjadi penguasa lahan di *dusung* yang ada dalam negeri ini. Lenggua umumnya digunakan sebagai pembatas pagar saat pembukaan lahan. Mengingat jenis ini mampu berkembang secara vegetatif (stek), tiang – tiang ini kemudian berkembang menjadi pohon seiring berkembangnya *dusung*. Selain itu, pemencaran melalui air dan hewan juga turut menyebarkan jenis – jenis ini sehingga menguasai lahan yang ada. Sebagai jenis kayu bernilai ekonomis tinggi yang sering digunakan masyarakat untuk konsumsi maupun untuk dijual, jenis – jenis seperti Lenggua, Samama, dan Gofasa kerap menjadi perhatian masyarakat untuk dipertahankan keberadaannya.

Nilai INP tingkat tiang juga menunjukkan hasil serupa, dimana Cempedak yang merupakan jenis buah unggulan bernilai ekonomis tinggi memiliki nilai penguasaan lahan yang lebih besar. Hal ini dimungkinkan karena jenis – jenis bernilai ekonomis akan dipertahankan keberadaannya bahkan mendapatkan pengayaan dan perlakuan khusus untuk menopang produktivitasnya. Dari dinamika ini maka dapat disimpulkan adanya korelasi positif yang terjadi dalam pengelolaan *dusung* antara nilai kontribusi dan penguasaan lahan suatu jenis. Dimana semakin tinggi nilai suatu jenis berkontribusi terhadap pendapatan petani, maka jenis itu cenderung memiliki nilai penguasaan lahan yang lebih akibat tindakan pengelolaan oleh masyarakat.

Lanskap Budaya Masyarakat Negeri Watui mengelola Agroforestri

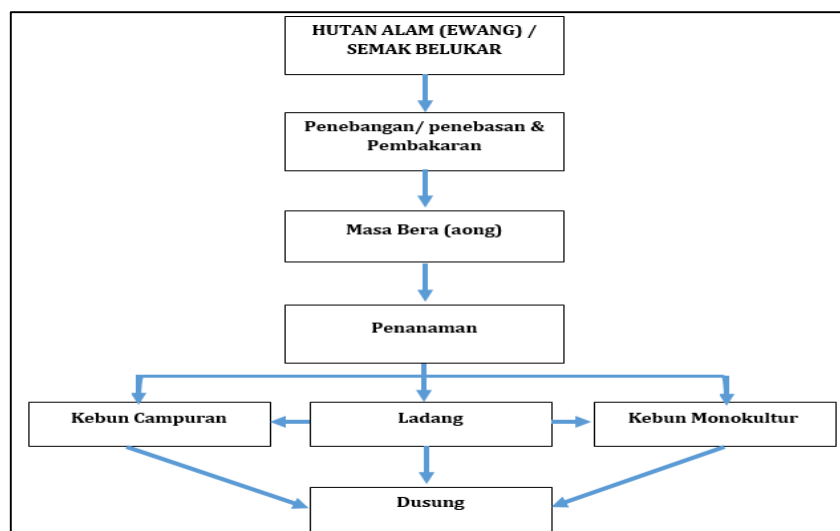
Sistem *dusung* di Negeri Watui terbentuk dari rangkaian proses yang dimulai dari pembukaan ewang (hutan primer) maupun lahan semak belukar untuk kepentingan perladangan (Gambar 3). Kayu yang ditebang umumnya dijual ataupun dijadikan sebagai kayu konsumtif (Bahan bangunan rumah / kayu bakar). Setelah sisa tebangan mulai kering, maka proses pembakaran lahan mulai dilakukan, dan dibiarkan beberapa hari. Secara turun temurun, masyarakat meyakini abu hasil pembakaran mengandung kalium yang berfungsi menetralsir tanah yang bersifat masam. Proses penyiapan lahan seperti ini umumnya dilakukan selama satu hingga dua minggu.



Gambar 3. Proses Pembukaan lahan baru; kayu dan dedaunan hasil pembalakan dibiarkan mengering atau dibakar lalu dibiarkan beberapa hari hingga siap diolah.

Lahan yang telah siap kemudian ditanami dengan tanaman tegalan secara bergilir untuk jangka waktu pendek seperti Jagung (*Zea mays*), kacang tanah (*Arachis hipogea*), ubi jalar (*Xanthosoma sagittifolium*), terong (*Solanum melongena*), pisang (*Musa spp*). Proses ini akan berlangsung secara berulang hingga beberapa kali panen, maka lahan akan dibiarkan dalam masa “bera” untuk waktu tertentu. Setelah sekian lama lahan tegalan yang ditinggalkan telah menumbuhkan jenis - jenis pionir, maka pengelolaan lahan dilanjutkan dengan pengayaan menggunakan jenis pohon buah dan tanaman kehutanan (umur panjang) secara bergilir seperti ; Kelapa (*Cocos nusifera*), duku (*Lansium domesticum*), rambutan (*Naphelium lapeceaum*), Lenggua (*Pterocarpus indicus*), atau tanaman lainnya yang tumbuh secara alami tanpa perlakuan khusus sehingga terbentuklah *dusung* (Gambar 4).

Pada prinsipnya, pola pertanian tradisional ini dirancang untuk mendapatkan hasil yang berkelanjutan namun tidak merusak ekosistem yang ada. Karena itu dalam pengelolaannya, pohon – pohon pelindung menjadi syarat mutlak yang harus dijaga selama proses berlangsung. Dalam aturan yang ada, masyarakat hanya diperbolehkan mengelola lahan sesuai kemampuan pengelolaan mereka agar pembukaan lahan sedapat mungkin tidak berpengaruh terhadap kerusakan ekosistem. Serasah yang tebal menjadikan lingkungan ini sebagai media menyimpan air yang baik serta pabrik kompos alami bagi kelangsungan ekosistem yang ada. Kebiasaan masyarakat menjadikan kacang tanah sebagai produk pertanian unggulan di negeri ini juga turut memperkaya asupan nitrogen dalam tanah. Pengelolaan lahan sebagai kebun / ladang sangat dipengaruhi oleh ketersediaan faktor – faktor nutrisi ini.



Gambar 4. Bagan Proses Terbentuknya *Dusung* di Negeri Watui

Sejak zaman leluhur, masyarakat Watui telah terpola menyusun pola lanskap *dusung* sesuai kondisi dan kebutuhan. Arifin dkk (2009) mengatakan, Pemanfaatan lanskap oleh manusia menghadirkan karakter yang bervariasi pada DAS yang luas, tergantung pada kondisi alamiah dan

sumber daya yang ada pada lanskapnya, aspek sosial dan budaya masyarakat, serta pengaruh urbanisasi dan kebijakan yang berlaku. Pada bagian hulu dengan kondisi sosial dan budaya tradisional yang homogen akan ditemui karakter lanskap penegerian. Pengelolaan lanskap yang baik dapat menyusun zona penggunaan tata guna lahan yang sesuai dengan peruntukannya.

Masyarakat adat memiliki cara tersendiri dalam mengelola hutan melalui sistem zonasi, yaitu pembagian wilayah hutan berdasarkan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhur mereka. Sistem ini bukan sekadar bentuk pengelolaan ruang, tetapi juga mencerminkan upaya pelestarian hutan secara berkelanjutan dan menjaga keseimbangan sumber daya alam di dalamnya Al Qisti & Ribawati (2025). Memperhatikan lanskap *dusung* Negeri Watui yang terpola sejak bertahun – tahun, dapat disimpulkan bahwa Masyarakat memahami dan telah mengelola lanskap sesuai peruntukannya yang mereka bagi dalam beberapa kawasan pengelolaan antara lain :

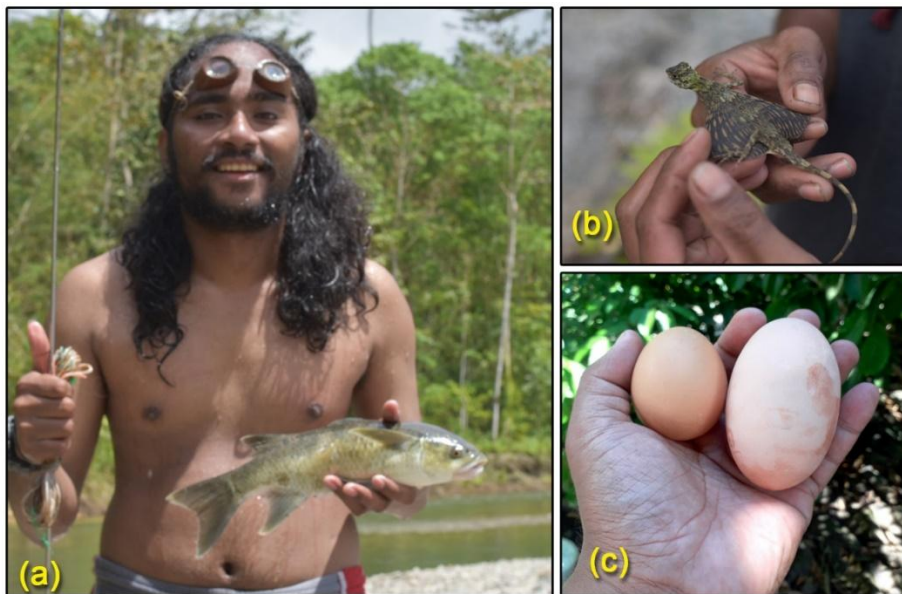
- a. Kawasan Lindung sepanjang Aliran Sungai; Masyarakat Watui telah terpola dalam budayanya untuk menjaga daerah bantaran sungai. Hal ini terlihat dari kawasan tepi aliran sungai selalu dijadikan kawasan lindung yang terstruktur dengan komposisi pohon – pohon besar seperti : Guyawas Hutan (*Duabanga moluccana*); Ketapang Hutan (*Terminalia sp*); Bintanggur (*Callophylum sp*), Binuang (*Octomeles sp*) (Gambar 5).
- b. Kawasan Pemanfaatan berupa *Dusung* / Kebun Campuran / Pemukiman ; kawasan yang diperuntukan untuk pengelolaan hasil dengan tetap memperhatikan kaidah konservasi. Biasanya daerah pertanian ini berada dekat aliran sungai sehingga mempermudah penanganan pasca panen mengingat Sungai menjadi jalur transportasi utama negeri ini. Masyarakat Watui dalam budayanya membangun rumah di daerah yang agak tinggi untuk menghindari banjir sebagai akibat dari meluapnya sungai Tala dan Sungai Wailau di waktu – waktu tertentu.
- c. Kawasan Lindung ; Kawasan dengan kelerengan 45% atau daerah tangkapan air. Daerah ini ditumbuhi sejumlah pohon berukuran besar yang diatur pemanfaatannya secara bijak oleh negeri. Beberapa tempat di kawasan ini dijadikan “*Tampa pamali*” (Hutan larangan) yang hanya boleh dimasuki oleh beberapa keluarga / tokoh adat. Kawasan ini sangat terlarang untuk eksploitasi dan sangat dihormati masyarakat setempat.



Gambar 5. Kawasan lindung sempadan aliran sungai Tala

Received: 03 Juli 2025; Revised: 09 Januari 2026; Accepted: 21 Mei 2026; Published: 30 Mei 2026

Kelestarian ekologi sebagai buah dari pengelolaan kawasan yang ramah juga memberikan rumah tinggal yang nyaman bagi sejumlah satwa. Beberapa Jenis burung khas Maluku seperti Kakatua Maluku (*Cacatua moluccensis*), merpati hutan (*Columba sp*), Burung Gosong (*Megapodius sp*) dan Rangkong (*Rhyticeros plicatus*) ditemukan bermain, dan bersarang dalam kawasan *dusung* Negeri Watui. Seperti sebagian besar budaya masyarakat sekitar hutan lainnya, seluruh kebutuhan protein hewani juga digantungkan dari kelestarian hutan yang ada. Hewan seperti Babi Hutan (*Sus scrofa*), Kuskus (*Ailurops sp*) menjadi target perburuan dalam jumlah seperlunya untuk bertahan hidup. Sungai Wailau dan Sungai Tala yang mengalir pada dua sisi negeri juga menjadi ekosistem penting bagi sejumlah hewan air yang merupakan sumber protein bagi warga. Ketersediaan pakan dan sumber air yang berlimpah menjadikan *dusung* Negeri Watui menjadi habitat alami lebah dari koloni *Apis mellifera*, *Apis dorsata* dan *Trigona Sp*. Keberadaan satwa sebagai pelaku dispersi benih dan penyerbukan bunga telah banyak berperan dalam menopang kelestarian jenis dan mendukung suksesi di kawasan alami Negeri Watui.



Gambar 6. Jejak Satwa yang ditemukan selama penelitian; dampak dari hutan yang terjaga (a) Ikan Bol (*Nama Lokal*); (b) Kadal terbang (*Draco sp*); (c) Telur Burung Gosong (*Eulipoa wallacei*) lebih besar dibandingkan dengan telur ayam

Di berbagai wilayah pada umumnya pengelolaan lahan dipandang sebagai praktik sosial ekologi yang membentuk pola pemanfaatan yang adaptif terhadap dinamika lingkungan. Kearifan lokal masyarakat yang diterapkan dalam pengelolaan lahan mencerminkan pemahaman masyarakat terhadap ekosistem, siklus alam, serta hubungan spiritual dengan lingkungan (Raden et al, 2025). Sebagai Negeri Adat, masyarakat Negeri Watui memiliki sejumlah kearifan lokal sebagai buah warisan leluhur. kearifan lokal memiliki dimensi sosial dan budaya yang kuat, karena memang lahir dari kebiasaan kebiasaan dan kehidupan bermasyarakat. (Undri, 2016 dalam Anesa et al, 2022). Bagi

masyarakat Negeri Watui, budaya dan kearifan lokal yang ada memiliki nilai spiritual yang disyukuri dan wajib dijaga. Hasil penelitian Rettob et al (2026) menyatakan sebagai sistem agroforestri yang tumbuh dan berkembang dalam budaya lokal, *dusung* membangun norma serta aturan yang berperan dalam menopang keberlanjutan ekologi dan menjaga keberlangsungan sistem sosial yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Beberapa bentuk kearifan lokal yang masih dipegang teguh masyarakat negeri Watui dalam pengelolaan agroforestri diantaranya :

- a. Sasi yang merupakan bentuk larangan mengambil hasil dari satu jenis atau satu bentang lahan yang ditandai untuk periode waktu tertentu. Maatoke, et al, 2024 menyebutkan sasi sebagai kearifan lokal masyarakat Maluku yang telah diwariskan dalam lintas berbagai generasi. Sasi dipraktekan untuk menjaga dan melestarikan sumber daya tertentu serta menjaga hutan dari ancaman kerusakan. Sasi dilakukan secara turun temurun dari setiap generasi. Berbagai wilayah di Maluku mempraktekan sasi dengan motifnya masing-masing. Masyarakat Negeri Watui mempraktekan sasi untuk mengoptimalkan produksi panen. Hal ini menjadi motif pilihan karena akses pasar yang sulit (sungai menjadi jalur transportasi utama mencapai pasar) sehingga optimalisasi hasil panen harus dilakukan agar dapat mengefisienkan distribusi produksi.
- b. Tamba Pamali / Hutan Pamali : Sebuah bentang lahan yang disakralkan dan tidak boleh dijamah oleh sembarangan orang. Kehidupan yang terisolir menyebabkan masyarakat Negeri Watui masih memegang kepercayaan – kepercayaan tentang tempat – tempat yang menjadi pantangan dalam eksploitasi. Kepercayaan merupakan keyakinan dari masyarakat, berdiri atas sebuah landasan yang menjelaskan cerita-cerita yang suci/legenda kuno (Kartikasari et al. 2017 ; Junita et al, 2022). Eksistensi tempat – tempat keramat yang dikenal sebagai *tamba pamali / hutan pamali* menjadi warisan budaya yang secara tidak langsung menjaga kelestarian. Keberadaan situs – situs ini menjadi alasan hutan di hulu sungai Tala masih terpelihara dengan baik dan menjaga kuantitas air DAS Wae Tala.
- c. Rumah Maleo : Masyarakat negeri Watui memiliki satu kepercayaan bahwa para leluhur memiliki ikatan kuat dengan burung Maleo (*Eulipoa wallacei*) sebagai penyedia sumber protein selama berabad – abad. Ikatan yang kuat itu, membuat para leluhur menetapkan satu lahan khusus sebagai habitat terlindung bagi burung bertelur besar ini. Untuk menjaga kelestariannya, maka ada aturan khusus yang dikenakan untuk masuk kawasan ini bahkan untuk dapat mencari telur. Eksistensi rumah maleo merupakan bentuk konservasi tradisional yang telah dilakukan masyarakat lokal yang telah dipraktekan selama bertahun – tahun.
- d. Negeri lama : sebagai salah satu kawasan bekas pemukiman para leluhur yang dihormati dan dikeramatkan masyarakat pasca relokasi. Akses berburu di kawasan ini masih dimungkinkan secara terbatas berdasarkan aturan adat dan ritual khusus yang harus dijalani masyarakat.

Praktek seperti ini menjadi tanda eksistensi lanskap budaya yang masih terjaga dan tidak hanya menjadi identitas sosial tapi juga mendukung konservasi DAS.

Lanskap budaya erat kaitannya dengan budaya, dimana struktur sejarah didalamnya belum terhapus atau dipengaruhi secara mutlak oleh pemanfaatan lahan secara modern, serta lokasi dimana masih banyak terdapat peninggalan masa lalu dan tetap bertahan sampai saat ini (Hamka, 2017). Lanskap budaya sejatinya merupakan perwujudan yang lahir dari interaksi jangka panjang antara manusia dan lingkungan yang dihubungkan oleh kearifan lokal yang tergambarkan dalam praktek pengelolaan lahan, penetapan zona pengelolaan sesuai aturan adat, serta norma – norma yang mengikat dalam pemanfaatan sumberdaya alam. Lanskap Budaya merupakan suatu produk besar dari aktivitas manusia dengan alam. Perluasan makna dari lanskap budaya dipengaruhi berbagai layer atau komponen yang membentuknya (Izzati & Ikaputra, 2022). Lanskap budaya Negeri Watui merupakan warisan leluhur yang menunjukkan hubungan sistem sosial, kepercayaan lokal dan pola pengelolaan hutan yang terus berkembang dan dihormati. Pengelolaan agroforestri lokal (dusung) yang dipraktekan masyarakat sejauh ini tidak hanya terpusat untuk pemenuhan ekonomi, tapi juga atas prinsip konservasi ekologi yang terikat nilai budaya dan kepercayaan lokal selama bertahun – tahun. Penghormatan terhadap aturan adat dalam pengelolaan hutan merupakan fondasi penting untuk menopang pembangunan hutan lestari di masa depan.

KESIMPULAN

Lahan Agroforestri (dusung) di Negeri Watui memiliki kondisi yang cenderung stabil terlihat terlihat dari struktur tajuk yang berkembang dengan baik dalam 5 Stratum pertumbuhan yaitu tratum A (tinggi > 30 m), Stratum B (20 – 30 m), Stratum C (4-20 m), stratum D (1-4 m) dan stratum E (< 1m). Jenis – Jenis dominan pada dusung negeri Watui umumnya jenis komersil seperti *Pterocarpus indicus*, *Anthocephalus macrophyllus*, *Vitex cofassus*, *Artocarpus champeden*.. Sistem dusung di Negeri Watui dikelola dengan bentuk ladang, kebun campuran dan kebun monokultur. Ladang dibentuk dari kebiasaan bertani masyarakat secara tradisional untuk memenuhi kebutuhannya. Jenis umum yang terdapat di kawasan ini antara lain Kacang Tanah (*Arachis hipogea*), Jagung (*Zea mays*), Ubi kayu (*Manihot esculenta*) Ubi Jalar (*Ipomoea batatas*). Kebun campuran terbentuk oleh pola pertanian yang dilakukan sejak awal melalui tebang seleksi pada tahap pembukaan lahan hutan sehingga pohon – pohon yang ditinggalkan merupakan jenis yang komersil dan dilanjutkan dengan pengayaan dengan tanaman buah jangka panjang sehingga memberikan kombinasi potensi bernilai ekonomis tinggi. Kebun monokultur terbentuk dari pola ladang dengan komposisi jenis untuk konsumsi keluarga yang kemudian diperkaya tanaman tahunan yang sesuai permintaan pasar misalnya kelapa (cocosnucifera), cacao (*Theobroma cacao*), dan pala (*Myristica fragrans*).

Masyarakat Negeri Watui telah memahami dan mengelola lanskap sesuai peruntukannya yang dibagi dalam beberapa kawasan pengelolaan antara lain : Kawasan Lindung sepanjang Aliran sungai; Kawasan dan Kawasan Lindung (kawasan berkelerengan 45% atau daerah tangkapan air). Beberapa bentuk kearifan lokal yang masih dipegang teguh masyarakat negeri Watui dalam pengelolaan agroforestri diantaranya : Sasi yang merupakan bentuk larangan mengambil hasil dari satu jenis atau satu bentang lahan yang ditandai untuk periode waktu tertentu; Tamba Pamali / Hutan Pamali : Sebuah bentang lahan yang disakralkan dan tidak boleh dijamah oleh sembarangan orang; Rumah Maleo : konservasi tradisional menjaga habitat burung maleo; dan Negeri lama sebagai salah satu kawasan bekas pemukiman para leluhur yang dihormati dan dikeramatkan masyarakat pasca relokasi

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirul, Witra Y, Umar I, Erianjoni, 2020. Dampak Negatif Pertumbuhan Penduduk Terhadap Lingkungan dan Upaya Mengatasinya. *JKPL : Jurnal Kependudukan dan Pembangunan Lingkungan*. Vol 1(3) ; 76 - 84
- Al Qisti H.M, Ribawati E, 2025. Praktik Konservasi Hutan Melalui Pembagian Zona Berbasis Kearifan Lokal oleh Masyarakat Adat Kampung Naga. *Jurnal Bima*. Vol 3(3) : 216 - 227
- Anesa D, Qurniati R, Fitriana Y.R, Banuwa I.S, 2022. Budaya dan Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Lahan Dengan Pola Agroforestri di Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Batutegi Provinsi Lampung. *Jurnal Hut Trop*. Vol 6(1) : 26 – 37
- Arifin S. H; Wulandari Ch; Pramukanto Q; Kaswanto R.L, 2009. Analisis Lanskap Agroforestri Skala Lanskap dengan Studi Kasus Indonesia, Filipina, Laos, Thailand, dan Vietnam. Penerbit IPB Press. Bogor
- Arsyan C. J, Iswandar D, Fitriana Y.R, Darmawan A, 2024. Analisis Pemanfaatan Strata Vertikal Vegetasi Oleh Spesies Burung Pada Agroforestri Berbasis Kopi Di Area Hutan Kemasyarakatan KPHL Batutegi: Studi Kasus Di Desa Penantian Dan Sinar Banten, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Hutan Lestari*, Vol 12(2); 268 – 285
- Hamka, 2017. Karakteristik Lanskap Budaya di Dusun Kajuara, Kabupaten Bole Sulawesi Selatan. *Jurnal Langkau Betang*, Vol 4(1) ; 1 – 13
- Izzati H, Ikaputra, 2022. Lanskap Sebagai Proses Dan Produk (Lanskap Budaya, Lanskap Perkotaan, Dan Lanskap Perkotaan Bersejarah). *Jurnal Arsitektur Arcade*. Vol 6(1) ; 74 - 81
- Junita J, Thamrin E, Idham M, 2022. Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan di Desa Baru Kecamatan Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Lingkungan Hutan Tropis*. Vol 1 (3); 723 – 730
- Maatoke, B. Z. ., Ludji, I. ., & Adi, S. (2024). Etika Ekologi Dalam Kearifan Lokal “Sasi” Di Maluku. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 140–149.

- Parera LR, Boreel A, 2022. Pengelolaan Dusung Sebagai Bentuk Pemanfaatan Lahan Berbasis Kearifan Lokal. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*. Vol 7(12); 16486 - 16496
- Raden U, Hatulesila J.W, Iskar. 2025. Bentuk Kearifan Lokal Pengelolaan Agroforestri Dusungdi Negeri Mamala Kecamatan Leihitukabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Marsegu*, Vol 2 (7); 409 – 424
- Rawana, Wijayani S, Masrur M.A, 2023. Indeks Nilai Penting dan Keanekaragaman Komunitas Vegetasi Penyusun Hutan di Alas Burno SUBKPH Lumajang. *Jurnal Wna Tropika* Vol 12(2) ; 80 - 89
- Retto, A.M, Kaswanto R.L, Yofi, E.Y. 2026. Identification And Mapping Of Dusung System As Local Culture-Based Agroforestry In Ambon City, Maluku Province, Indonesia. *Indonesian Journal of Forestry Research* Vol. 13 (1) ; 139 – 159
- Silaya Th. M, Latupapua, L, 2024. Agroforestri Tradisional Dusung sebagai Solusi Kelola Hutan Pulau Kecil di Maluku (Kasus Pulau Ambon). *Jurnal Sylva Scientae* Vol 7(5); 748 - 756
- Wattimena, C.M, Silaya T.M, Irwanto, Marasabessy,H, Parera,E, Komul, Y.D, Putuhena, J.D, Sahureka,M. Boreel A, Hatulesila J.W. 2025. Penggunaan Lahan Dan Potensi Komoditi Agroforestry Dusung Di Wilayah Maluku Tengah (Bentuk Konservasi Lahan Pulau Kecil Di Maluku Menghadapi Perubahan Iklim). *Neliti*. <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/629444-penggunaan-lahan-dan-potensi-komoditi-ag-511f66ae.pdf>
- Zain L, Winarno G.D, 2025. Analisis Vegetasi Lahan Agroforestri di Tahura Wan Abdul Rachman Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Scientae*. Vol 8(1) ; 116 - 124